

Penyuluhan Tentang Dampak Negatif dari Perilaku Sering Menghirup Lem pada Anak-Anak dan Remaja

*

Counseling on the Negative Impacts of Frequent Glue Sniffing Behavior in Children and Adolescents

Riri Safitri^{1*}

¹Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam,
Jl. Sudirman No. 38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang 20512, Sumatera Utara - Indonesia

Abstrak

Menghirup lem secara berulang dapat menyebabkan dampak negatif yang serius, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Secara medis, zat kimia dalam lem seperti toluena atau solvent lainnya dapat merusak sistem saraf pusat, menyebabkan gangguan pernapasan, kerusakan hati dan ginjal, serta menurunkan fungsi kognitif. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat berdampak pada menurunnya kemampuan belajar, gangguan emosi, bahkan kecenderungan pada tindak kriminal. Edukasi dan sosialisasi tentang dampak negatif menghirup lem perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai langkah preventif. Oleh karena itu penulis melakukan kegiatan edukasi berupa penyuluhan tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem pada anak-anak dan remaja di LKP Universal Technology Computer. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai bahaya penggunaan lem sebagai zat yang disalahgunakan, serta mendorong terbentuknya lingkungan yang sehat dan aman bagi tumbuh kembang anak-anak. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam penyampaian materi. Nilai persentase perolehan kuesioner peserta penyuluhan sebelum diberikan pemaparan materi yaitu masih pada kisaran rendah hingga sedang dimana terbanyak pada kelompok nilai rendah dengan nilai persentase perolehan kuesioner yang dicapai dari kelompok nilai rendah adalah 85% (17 peserta), kelompok nilai sedang adalah 15% (3 peserta), sedangkan kelompok nilai tinggi adalah 0%. (0 peserta). Selanjutnya Nilai persentase perolehan kuesioner peserta penyuluhan setelah diberikan pemaparan materi memperoleh peningkatan pengetahuan yaitu pada kisaran sedang hingga tinggi, dimana terbanyak pada kelompok nilai tinggi, dengan kelompok yang nilainya rendah yaitu 0% (0 peserta), pada kelompok yang nilainya sedang yaitu 45% (9 peserta), selanjutnya pada kelompok yang nilainya tinggi yaitu 55% (11 peserta). Hal ini menunjukkan bahwasanya kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem. Selanjutnya diharapkan dengan penyampaian materi ini maka peserta penyuluhan dapat menghindari dan tidak melakukan perilaku menyimpang seperti sering menghirup lem (ngelem).

Kata kunci: *Penyuluhan; Dampak Negatif; Perilaku Sering Menghirup Lem; Anak-anak dan Remaja*

Abstract

Repeatedly sniffing glue can cause serious negative impacts, both physically, psychologically, and socially. Medically, chemicals in glue such as toluene or other solvents can damage the central nervous system, cause respiratory disorders, liver and kidney damage, and reduce cognitive function. In the long term, this habit can have an impact on decreased learning ability, emotional disorders, and even a tendency towards criminal acts. Education and socialization about the negative impacts of sniffing glue need to be carried out continuously as a preventive measure. Therefore, the author conducted educational activities in the form of counseling about the negative impacts of frequent glue sniffing behavior on children and adolescents at LKP Universal Technology Computer. This activity is a community service activity that aims to provide children with an understanding of the dangers of using glue as a substance that is abused, as well as to encourage the formation of a healthy and safe environment for children's growth and development. Counseling activities are carried out using the lecture method as the main approach in delivering the material. The percentage value of the questionnaire acquisition of the counseling participants before being given the material exposure is still in the low to moderate range where the most in the low value group with the percentage value of the questionnaire acquisition achieved from the low value group is 85% (17 participants), the moderate value group is 15% (3 participants), while the high value group is 0%. (0

*Corresponding author: Riri Safitri, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail : ririsafitribiologi@gmail.com

Doi : 10.35451/4gzr6y58

Received : 16 June 2025, Accepted: 29 June 2025 , Published: 30 June 2025

Copyright: © 2025 Riri Safitri. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

participants). Furthermore, the percentage value of the questionnaire acquisition of the counseling participants after being given the material exposure obtained an increase in knowledge, namely in the moderate to high range, where the most in the high value group, with the low value group being 0% (0 participants), in the moderate value group being 45% (9 participants), then in the high value group being 55% (11 participants). This shows that the counseling activities carried out are able to increase the knowledge of counseling participants about the negative impacts of the behavior of often sniffing glue. Furthermore, it is hoped that with the delivery of this material, counseling participants can avoid and not engage in deviant behavior such as often sniffing glue (ngelem).

Keywords: *Counseling; Negative Impact; Frequent Glue Sniffing Behavior; Children and Teenagers*

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan zat adiktif di kalangan anak-anak merupakan masalah sosial yang semakin memprihatinkan. Salah satu bentuk penyalahgunaan zat yang sering ditemukan namun kurang mendapatkan perhatian adalah kebiasaan menghirup lem atau bahan-bahan mengandung zat kimia berbahaya (inhalant). Praktik ini banyak terjadi di lingkungan anak-anak jalanan, anak putus sekolah, ataupun mereka yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua. Pada kalangan remaja dan usia anak sekolah, tingkah laku seperti menghisap lem ini sangat terkenal sebab dianggap dapat memberikan efek gembira padahal efek tersebut dapat merusak pikiran dan kesehatan mereka. Di Indonesia fenomena menghisap lem pada remaja cukup marak ditemukan [1].

Anak remaja menggunakan lem sebagai cara lain untuk melakukan perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba dan obat terlarang dikarenakan lem dianggap murah dan mudah didapatkan. Menghisap lem merupakan perbuatan yang termasuk menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut banyak di latarbelakangi karena pengaruh dari teman sebayanya [2]. Lem biasanya dimanfaatkan untuk merekatkan suatu benda, akan tetapi disalahgunakan oleh anak remaja seperti sering dihirup dengan tujuan untuk memperoleh sensasi tersendiri seperti sensasi halusinasi [3]. Faktor yang menyebabkan anak-anak berperilaku menyimpang seperti sering menghisap lem antara lain tidak mengetahui tentang bahaya menghisap lem, ikut ajakan teman untuk menghisap lem, pengaruh buruk dari lingkungan sekitar rumahnya, hubungan dan perhatian orang tua kepada anaknya yang masih kurang [4]. Selanjutnya menurut Ramdhani, M. R., (2024) [5] berdasarkan penelitiannya bahwasanya anak-anak menghisap lem disebabkan berbagai faktor, antara lain adanya rasa ingin tahu, dipengaruhi temannya, serta sedikitnya perhatian dari orang tua.

Sering menghirup lem (ngelem) pada remaja merupakan salah satu dari Penyalahgunaan NAPZA [6]. Beberapa hal yang memicu timbulnya tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja antara lain kurangnya perhatian dari orang tua dan salah pergaulan, masalah ekonomi, lingkungan sekitar yang memberi pengaruh buruk, kurangnya kegiatan positif, serta ajakan teman untuk melakukan perilaku menyimpang [7]. Faktor lingkungan masyarakat seperti pergaulangan merupakan salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang remaja seperti menghisap lem (ngelem). Remaja yang awalnya tidak menghisap lem akan tetapi karena melihat orang di sekitarnya menghisap lem maka akan mulai terpengaruh hingga menjadi penghisap lem [8].

Salah satu Lem yang mengandung zat adiktif yang berbahaya adalah lem aibon [9]. Kelompok usia yang paling mudah mendapatkan dampak pemikiran yang salah sehingga mudah terjerumus ke perilaku yang menyimpang adalah kaum muda [10]. Lem termasuk zat adiktif, perilaku menyimpang seperti menghisap lem (ngelem) dilakukan sebagai pengganti dari penggunaan obat terlarang karena lebih murah dan lebih mudah didapat oleh karena itu anak akan lebih banyak mengkonsumsi zat adiktif (Ngelem) [11].

Pengaruh negatif yang ditimbulkan dari perilaku sering menghirup lem pada anak-anak antara lain mengalami masalah kesehatan fisik seperti tubuh menjadi kurus, sering sakit kepala, mempengaruhi emosionalnya anak seperti suka marah tidak jelas dengan orang lain, berbicara tidak sopan, suka bertengkar dengan kedua orangtuanya, anak yang sering ngelem dianggap anak yang nakal, dan mempengaruhi pendidikan anak, dimana anak yang suka ngelem malas belajar [4].

Selanjutnya pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan dari menghisap lem pada anak-anak antara lain gangguan kesehatan, menurunnya prestasi sekolah, serta berperilaku agresif. Perilaku menghirup lem dalam jangka waktu yang lama dapat merusak paru-paru. Kandungan zat yang terdapat dalam lem berbahaya dan dapat merusak

sistem saraf otak, menurunkan kemampuan daya ingat, badan menjadi kurus, gigi menjadi menguning, bawaannya selalu malas dan dada menjadi sesak [5,12,13].

Para remaja begitu rentannya dengan penggunaan NAPZA inhalansia khususnya lem, yang mudah didapat serta relatif murah. NAPZA jenis lem dikonsumsi dengan cara dihirup hingga kondisi tertentu dan berpotensi amat kuat menimbulkan ketergantungan bagi pengguna. Perilaku menghisap lem tersebut merupakan perilaku yang nantinya dapat mengarah ke penggunaan narkoba. Hal ini jangan dianggap masalah sepele atau dianggap masalah yang kecil [14]. Sering menghirup lem (ngelem) adalah salah satu contoh dari kenakalan remaja yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri, keluarga, serta masyarakat di sekitarnya. Sayangnya, masih banyak anak-anak, orang tua, guru, dan masyarakat umum yang belum memahami bahaya dari kebiasaan ini. Edukasi dan sosialisasi tentang dampak negatif menghirup lem perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai langkah preventif. Penyuluhan kepada anak-anak tentang dampak negatif dari kebiasaan menghirup lem (lem aibon atau bahan sejenis yang mengandung zat adiktif seperti toluena) sangat penting, terutama sebagai bentuk pencegahan penyalahgunaan zat [15].

Dampak dari perilaku menyimpang sangat besar, salah satu dari perilaku menyimpang adalah menghirup lem (ngelem), sosialisasi tentang dampak dari perilaku tersebut perlu disosialisasikan agar remaja menyadari bahaya dari perilaku tersebut [16]. Lem termasuk barang yang mudah ditemukan di toko atau minimarket, akan tetapi oleh anak-anak disalah gunakan, mereka menghirup lem tersebut secara berlebihan yang mengakibatkan timbulnya rasa mabuk. Akan tetapi tindakan tersebut tidak ada payung hukum yang melindungi sehingga aparat kepolisian tidak bisa bertindak lebih jauh selain melakukan sosialisasi [17]. Inhalan (lem) merupakan bagian dari zat adiktif yang mempunyai efek lumayan besar yang sering dipakai oleh para remaja. Perilaku menghisap lem dikalangan remaja disebabkan beberapa faktor, satu diantaranya yaitu tidak memiliki informasi tentang resiko dari perilaku menghisap lem [18].

Oleh karena itu penulis melakukan kegiatan edukasi berupa penyuluhan tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem pada anak-anak dan remaja di lembaga kursus Universal Technology Computer. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai bahaya penggunaan lem sebagai zat yang disalahgunakan, serta mendorong terbentuknya lingkungan yang sehat dan aman bagi tumbuh kembang anak-anak.

2. METODE

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam penyampaian materi. Dengan peserta sebanyak 20 orang yang merupakan para siswa kursus yang masih tergolong usia anak-anak dan remaja. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 April 2025 di ruang belajar lembaga kursus dan pelatihan Universal Technology Computer kecamatan Beringin. Pelaksanaan ceramah dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

Persiapan materi

Tim pelaksana menyiapkan materi presentasi dan soal kuesioner yang akan dibagikan sebelum dan sesudah pemberian materi penyuluhan yang berisi pengertian zat adiktif, jenis-jenis inhalan seperti lem, dampak negatif penyalahgunaan lem bagi anak-anak dan remaja, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman sasaran agar mudah diterima.

Pelaksanaan ceramah

Ceramah disampaikan secara interaktif dengan durasi kurang lebih 60–90 menit. Di akhir sesi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi.

Distribusi media edukasi

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, peserta diberikan leaflet atau brosur berisi ringkasan materi sebagai bahan bacaan lanjutan yang dapat dibagikan kembali kepada anggota keluarga atau komunitas sekitar.

Evaluasi

Tim melakukan evaluasi dengan menilai hasil kuesioner para peserta penyuluhan dengan tujuan untuk mengetahui persentase pengetahuan yang diperoleh setelah memperoleh penyuluhan tentang dampak negatif jika sering menghirup lem.

3. HASIL

Peserta penyuluhan menjawab soal kuesioner sebelum diberikan pemaparan materi tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem. Tabel dibawah ini adalah hasil dari kuesioner peserta penyuluhan.

Tabel 1. Nilai Persentase Kuesioner Awal

No	Kelompok Kuesioner	Jumlah Peserta	% perolehan
1	Rendah	17	85%
2	Sedang	3	15%
3	Tinggi	0	0%

Dari table 1. Menunjukkan bahwasanya nilai persentase kuesioner peserta penyuluhan sebelum diberikan pemaparan materi pada kelompok yang nilainya rendah yaitu 85% (17 peserta), pada kelompok yang nilainya sedang yaitu 15% (3 peserta), selanjutnya pada kelompok yang nilainya tinggi yaitu 0% (0 peserta).

Kegiatan berikutnya peserta diberikan pemaparan materi tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem. Berikut merupakan gambar pemaparan materi tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem di Lembaga Kursus dan Pelatihan Universal Technology Computer Kecamatan Beringin.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem

Dari gambar 1. Memperllihatkan penulis memberikan pemaparan materi tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem. Kegiatan dilaksanakan di lembaga kursus pelatihan Universal Technology Computer. Kegiatan berjalan dengan lancar dan kondusif, peserta penyuluhan juga sangat antusias pada saat kegiatan.

Setelah penyampaian materi selesai. Berikutnya peserta menjawab kuesioner kembali tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan peserta penyuluhan setelah memperoleh pemaparan materi. Berikut merupakan hasil dari kuesioner peserta penyuluhan setelah diberikan pemaparan materi.

Tabel 2. Nilai Persentase Kuesioner Akhir

No	Kelompok Kuesioner	Jumlah Peserta	% Perolehan
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	9	45%
3	Tinggi	11	55%

Dari table 2. Menunjukkan bahwasanya nilai persentase kuesioner peserta penyuluhan setelah diberikan pemaparan materi pada kelompok yang nilainya rendah yaitu 0% (0 peserta), pada kelompok yang nilainya sedang yaitu 45% (9 peserta), selanjutnya pada kelompok yang nilainya tinggi yaitu 55% (11 peserta).

4. PEMBAHASAN

Dilihat dari tabel 1. Menunjukkan nilai persentase perolehan kuesioner peserta penyuluhan sebelum diberikan pemaparan materi yaitu pada kisaran rendah hingga sedang. Terbanyak pada kelompok nilai rendah. Adapun nilai persentase kuesioner yang dicapai dari kelompok nilai rendah adalah 85%, kelompok nilai sedang adalah 15%, sedangkan kelompok nilai tinggi adalah 0%. Hal ini menunjukkan bahwasanya peserta penyuluhan masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem pada anak-anak dan remaja. Dilihat dari gambar 1. Terlihat dilaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai dampak negatif dari sering menghirup lem. Kegiatan terlaksana dengan lancar. Peserta penyuluhan mendengarkan materi yang disampaikan dengan serius. Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan nilai persentase perolehan kuesioner peserta penyuluhan setelah diberikan pemaparan materi yaitu pada kisaran sedang hingga tinggi. Terbanyak pada kelompok nilai tinggi. Adapun nilai persentase kuesioner yang dicapai dari kelompok nilai sedang adalah 45% peserta, selanjutnya kelompok nilai tinggi adalah 55% peserta. Hal ini menunjukkan bahwasanya kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di lembaga kursus Universal Technology Computer kecamatan Beringin mampu meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem. Selanjutnya diharapkan dengan penyampaian materi ini maka peserta penyuluhan dapat menghindari dan tidak melakukan perilaku menyimpang seperti sering menghirup lem (ngelem). Menurut Ramdhani, M. R., (2024) [5] untuk mengatasi masalah perilaku menyimpang berupa sering ngelem dapat dilakukan salah satunya berupa memberikan penyuluhan kepada anak-anak tentang bahaya dari sering menghisap lem. Menurut Loihala, M., *et al.*, (2022) [19] ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan lem. Setelah penyuluhan didapatkan hasil pengetahuan Responden bertambah. Menurut Yusniar, Y., *et al.*, (2024) [20] pemberian edukasi berupa penyuluhan kesehatan sangat efektif dilakukan untuk mendapatkan perubahan pada pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap et al., perilaku menghirup lem pada anak usia sekolah. Menurut Moreng Sidobo, *et al.*, (2022) [20] remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pengaruh negatif dari penggunaan lem maka akan cenderung memiliki sikap baik, sedangkan remaja yang kurang pengetahuannya mengenai pengaruh negatif dari penggunaan lem cenderung mempunyai sikap yang buruk.

5. KESIMPULAN

Nilai persentase perolehan kuesioner peserta penyuluhan sebelum diberikan pemaparan materi yaitu masih pada kisaran rendah hingga sedang dimana terbanyak pada kelompok nilai rendah dengan nilai persentase perolehan kuesioner yang dicapai dari kelompok nilai rendah adalah 85% (17 peserta), kelompok nilai sedang adalah 15% (3 peserta), sedangkan kelompok nilai tinggi adalah 0%. (0 peserta). Selanjutnya Nilai persentase perolehan kuesioner peserta penyuluhan setelah diberikan pemaparan materi memperoleh peningkatan pengetahuan yaitu pada kisaran sedang hingga tinggi, dimana terbanyak pada kelompok nilai tinggi, dengan kelompok yang nilainya rendah yaitu 0% (0 peserta), pada kelompok yang nilainya sedang yaitu 45% (9 peserta), selanjutnya pada kelompok yang nilainya tinggi yaitu 55% (11 peserta). Hal ini menunjukkan bahwasanya kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di lembaga kursus Universal Technology Computer kecamatan Beringin mampu meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan tentang dampak negatif dari perilaku sering menghirup lem. Selanjutnya diharapkan dengan penyampaian materi ini maka peserta penyuluhan dapat menghindari dan tidak melakukan perilaku menyimpang seperti sering menghirup lem (ngelem).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih banyak saya sampaikan kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dan Lembaga Kursus Universal Technology Computer serta pihak-pihak yang telah membantu saya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Saputri, N. M. I., Amri, K., Pulungan, H. R., Daulay, I. R., Siregar, R. W., Sari, I., & Tobing, R. L., "Fenomena Pengguna Zat Adikti Inhalen (Lem) di Indonesia", *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 126-132, 2024.

- [2] Pardede, N., & Dela, V. L., "Peran Layanan Informasi dalam Mencegah Perilaku Menghisap Lem di Kelurahan Pancuran Bambu Kota Sibolga", *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 64–68, 2024.
- [3] Ananda, R., Samad, S., Anas, M., Bimbingan, J., & Makassar, U. N., "Perilaku Menghisap Lem pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng)", 3(3), 2021.
- [4] Hasim, D., & Mhamad, A., "Penyuluhan Hukum tentang Perilaku Menghisap Lem pada Anak Remaja di Desa Tanjun Obit Halmahera Selatan", *Jurnal Pengabdian Hukum*, 1(3), 1–8, 2023.
- [5] Ramdhani, M. R., Yulianti, A., Ghyfari, R., Islam, U., & Datokarama, N., "Sosialisasi Bahaya Narkoba di Desa Tinggede Selatan Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi", *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 35–41, 2024.
- [6] Loihala, M., & Raka, I. M., "Pemberdayaan Masyarakat tentang Pencegahan Penggunaan Lem Aibon pada Remaja GKI Syaloom Klademak di Kelurahan Kofkerbu Wilayah Kerja Puskesmas Remu Kota Sorong", *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 09–13, 2021, <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.81>
- [7] Fadli, M., & Rasyid, F., "Peran Bhabinkamtibmas Mengurangi Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Remaja Di Kabupaten Pinrang", *Jurnal Delik Adptersi*, 2(1), 30–40, 2023, <https://jurnal.adptersi.or.id/index.php/jda>
- [8] Noor, R. A., "Perilaku Menyimpang dikalangan Remaja Penghisap Lem Fox di Kelurahan Loa Buah Kota Samarinda", *eJournal Pembangunan Sosial*, 11(1), 314–324, 2023.
- [9] Moento, P. A., Ririhena, S. W., & Tijilen, A. P., "Implementasi Penanganan Masalah Sosial Pengguna Lem Aibon", *Societas*, 12(2), 2023.
- [10] Wijayanto, P. P., Tawai, A., & Yusuf, M., "Strategi Mengatasi Maraknya Kecanduan Menghirup Lem Aibon Pada Anak Jalanan Di Kota Kendari". *Rez Publica*, 9(2), 45-53, 2023.
- [11] Saputri, M. A., & Bahri, S., "Anak Jalanan Penggunaan Lem Aibon di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)", *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 3(1), 23–30, 2023.
- [12] Pradani, A., & Tan, W., "Analisis tentang Pemberian Grasi Pelaku Tindak Pidana Narkotika". *Jurnal Analisis Hukum*, 5(1), 40–55, 2022, <https://doi.org/10.38043/jah.v5i1.3443>
- [13] Djafar, L., Paramata, Y., Hafid, W., & Ali, N. H., "Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi pada Siswa SMPN 1 Limboto". *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 179–188, 2021.
- [14] Yusniar, Y., Hariani, M., & Sitohang, T. R., "Edukasi (Penyuluhan) Bahaya Menghirup Lem pada Anak Usia Sekolah pada Kepala Lingkungan dan Ibu PKK di Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan". *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(7), 2024, 2851–2860. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.15020>.
- [15] Susilo, G., Basari, S. S., Naufal, R. A., & Lexiana, R. A. V., "Peningkatan Pemahaman Pendidikan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 20 Penajam Paser Utara (PPU)", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 101-109, 2024..
- [16] Sagala, A. I., Sartika, I., Saragih, V., & Belawan, A. M., "Sosialisasi Perilaku Menyimpang pada Anak Remaja di SMP Asy-Syafiiyah Medan", *Jurnal Pengabdian PenMaRim*, 1(April), 24–28, 2023.
- [17] Rahim, M. H. P., Ismail, D. E., & Apripari, "Hambatan Pelaksanaan Restorative Justice pada Tindak Pidana Narkotika di Kepolisian Resort Gorontalo Kota. Jaksa", *Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 258–266, 2024. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v1i3.14670>
- [18] Rachman, F. T., Fitri, D. E., & Aggreini, S. N., "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Lem pada Remaja di MTS LKMD Giti Kec Kabun Kab. Rokan Hulu". *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 3(1), 8-13, 2023.
- [19] Loihala, M., & Raka, I. M., "Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan tentang Bahaya Penyalahgunaan Lem Aibon pada Remaja di Kelurahan Kofkerbu Kota Sorong", *An Idea Health Journal*, 1(02), 92-96, 2022.
- [20] Moreng Sidobo, M., Asih Blandina, O., & Nur Fitria, P., "Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Dampak Penggunaan Lem Eha-Bond di Kabupaten Halmahera Utara", *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–10, 2022. <https://doi.org/10.55984/leleani.v2i1.9>